

KHUTBAH IDUL FITRI 1439 H.

MADRASAH RAMADHAN:

MENEGUHKAN TEOLOGI KEPATUHAN DALAM MEMBANGUN
KELUARGA TANGGUH DAN BERKUALITAS



Hendar Riyadi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. الْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، نَحْمَدُهُ حَمْدًا كَثِيرًا، وَنَشْكُرُهُ شُكْرًا مَزِيدًا، الَّذِي هَدَانَا
لِلْإِيمَانِ، وَمَنْ عَلَيْنَا بِإِدْرَاكِ شَهْرِ رَمَضَانَ، وَوَقَّفَنَا فِيهِ لِلطَّاعَةِ وَالْبِرِّ
وَالْإِحْسَانِ، أَعَانَنَا عَلَى الصَّلَاةِ فِيهِ وَالصِّيَامِ، وَيَسَّرَ لَنَا حَتَمَ الْقُرْآنِ
وَالْقِيَامَ، وَأَفَاضَ أَلْسِنَتَنَا بِالذُّعَاءِ وَالذِّكْرِ، فَلَهُ - تَعَالَى - أَتَمُّ الْحَمْدِ وَأَوْفَى
الشُّكْرِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً أَرْجُو بِهَا
النَّجَاةَ يَوْمَ النُّشُورِ، وَأَعِدُّهَا لِيَوْمٍ تُبْعَثُ فِيهِ الْقُبُورُ، وَيُحْصَلُ مَا فِي الْقُلُوبِ
وَالصُّدُورِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ مِنْ خَلْقِهِ وَخَلِيلُهُ،
بَلَغَ الرِّسَالَةَ وَأَدَّى الْأَمَانَةَ وَنَصَحَ لِلأُمَّةِ، وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ حَتَّى
كَشَفَ اللَّهُ بِهِ الْعُمَّةَ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْعُرِّ
الْمَيَامِينَ، وَمَنْ سَارَ عَلَى سُنَّتِهِ وَاهْتَدَى بِهَدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ. أَمَّا
بَعْدُ، فَأُوصِيكُمْ - أَيُّهَا النَّاسُ - وَنَفْسِي بِخَيْرِ الزَّادِ لِيَوْمِ الْمَعَادِ ﴿...وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ﴾ [البقرة: 197]

Hadirin jamaah 'Id rahimakumullah

Jika Allah SWT adalah Tuhan dunia, Tuhan semesta alam (*al-hamdu lillâhi rabb al-‘âlamîn*) (QS. al-Fatihah/1: 2) dan Nabi merupakan utusan untuk dunia (*wa mâ arsalnâka illâ rahmatan li al-‘âlamîn*) (QS. al-Anbiya’/21: 107), serta Al-Quran menjadi pengingat kepada dunia (*In huwa illâ dzikru li-‘âlamîn*) (QS. al-Takwir/81: 27; al-Qalam/68: 52), maka sepatutnyalah seisi dunia ini, termasuk alam dan kita sebagai manusia untuk tunduk pasrah dan patuh kepada-Nya dengan menjalankan standar-standar moral yang telah ditetapkan-Nya (*qul inna shalâtî wa nusûkî wa mahyâya wa mamâtî lillâhi rabb al-‘âlamîn*) (QS. al-An’am/6: 162). Mulai dari standar moral dalam bertutur kata yang baik (*wa qûlû li al-nâsi husna*) (QS. al-Baqarah/2: 83); menahan amarah (*wa al-kâdzimîn al-ghaid*) (QS. Ali Imran/3: 134); rendah hati (*yamsyûna ‘ala al-ardhi hauna*) (QS. al-Furqan/25: 63); menunaikan janji (*wa al-mûfûna bi ‘ahdihim*) (QS. al-Baqarah/2: 177); tidak saling mencela (*lâ yaskhar qaumun ‘an qaumin*) (QS. al-Hujurat/49: 11); belas kasih dan tidak angkuh (*wa lâ tusha’ir khaddaka li al-nâsi wa lâ tamsyi fi al-ardhi maraha*) (QS. Lukman/31: 18); tidak terlibat suap (*wa lâ tudlû ilâ al-hukkâmi li ta’kulû farîqan min amwâl al-nâs*) (QS. al-Baqarah/2: 188); hingga berlaku adil (*i’dilû huwa aqrabu li al-taqwa*) (QS. al-Maidah/5: 8); dan seluruh standar moral lainnya.

Menjalankan standar-standar moral tersebut merupakan bentuk ketundukan dan kepa-tuhan kepada Allah SWT.

Begitu juga dengan takbir, tahlil, tahmid dan tasbih yang kita kumandangkan sejak malam tadi. Takbir, tahlil, tahmid dan tasbih itu, sesungguhnya bukan sekedar untuk menunjukkan telah selesainya rangkaian kegiatan ibadah shaum di bulan Ramadhan. Tetapi, merupakan bentuk

ketaatan, kepatuhan dan ketundukan total kita kepada Allah SWT.

Takbir, yakni pengagungan kepada Allah SWT. (الله أكبر) merupakan pengakuan eksistensial Tuhan sebagai Dzat yang memiliki keagungan mutlak—bukan sebagai anggapan yang disalahpahami oleh sebagian kalangan (terutama Barat) sebagai ekspresi protes-protes Islam, serta sebagai seruan perang dalam ekstremisme Islam dan terorisme Islam.

**TAKBIR, TAHLIL,
TAHMID DAN TASBIH
SESUNGGUHNYA
MERUPAKAN BENTUK
KETAATAN,
KEPATUHAN DAN
KETUNDUKAN TOTAL
KITA KEPADA ALLAH
SWT.**

﴿عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ﴾ [الرعد: 9]

Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak, yang Maha Besar lagi Maha Tinggi (QS. al-Ra'd/13: 9).

Takbir atau pengagungan mutlak Allah ini, menegaskan bahwa selain Allah, termasuk kita adalah inferior, kecil dan lemah (لا حول ولا قوة إلا بالله). Karena itu, tidak patut bagi kita bersikap angkuh, jumawa, menyombongkan diri dan merendahkan yang lain, serta tidak patut untuk melekatkan hati dan menggantungkan diri pada sesuatu yang kecil dan lemah. Menggantungkan diri kepada selain Allah, tidak akan memiliki kekuatan sandaran yang kokoh. Ibarat bangunan rumah lebah yang rapuh dan mudah hancur.

﴿مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ﴾ [الأنكبوت: 41]

Perumpaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui (QS. al-Ankabut/29: 41).

Dalam manifestasinya, takbir seharusnya membentuk watak kita menjadi tawadhu, rendah hati serta memandang sesama sebagai setara dihadapan Allah SWT.

Tahlil, yakni pengakuan keesaan Allah (لا إله إلا الله) merupakan deklarasi keimanan untuk memurnikan ketaatan dan kepatuhan hanya kepada Allah SWT.

﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...﴾ [محمد: 19]

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya Dia, tiada tuhan selain Allah... (QS. Muhammad: 19).

﴿شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا
بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ﴾ [أل عمران: 19]

Allah menyatakan bahwa tiada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu yang menegaskan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana (QS. Ali Imran/3: 18).

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebutkan bahwa pernyataan *lâ ilâha illa Allâh* mengandung dua unsur utama, yaitu *nâfi* (peniadaan, negasi) dan *itsbat* (penetapan, konfirmasi). Unsur *nâfi* terdapat dalam pernyataan *lâ ilâha* (tiada tuhan). *Lâ* berarti peniadaan (*nafyi*) segala jenis tuhan—selain Allah. Sedangkan unsur *itsbat* terdapat dalam pernyataan *illa Allâh* (kecuali Allah). *Illa* berfungsi sebagai penetapan (*itsbat*), yaitu menetapkan khabar setelah *illa* (Allah). Artinya, yang tetap ada itu hanya satu, yakni Allah. Jadi, ungkapan tahlil *lâ ilâha illa Allâh*, mengandung makna mentiadakan atau menegasikan yang sejenisnya dari pelbagai “ilah” (tuhan-tuhan) dan hanya menetapkan atau mengkonfirmasi satu yang diitsbatkan, yaitu Allah. Dengan demikian, ungkapan tahlil merupakan pemurnian ketaatan dan kepatuhan hanya kepada Allah, sehingga seluruh nafas, jiwa, pikiran dan hati harus tunduk, pasrah dan patuh hanya kepada Allah SWT. Tidak boleh menjadikan hawa nafsu, harta benda dan apapun sebagai *ilah* selain Allah.

Sementara tahmid, yakni ungkapan pujian kepada Allah (وَلِلَّهِ الْحَمْدُ) merupakan pengakuan iman bahwa keseluruhan pujian dan sanjungan yang agung itu hanya milik Allah saja.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ
الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ﴾ [سبأ: 1]

Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan segala puji bagi Allah di akhirat. Dia-lah yang Maha Bijaksana, Maha Teliti (QS. Saba': 1).

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ
الْحَمِيدُ﴾ [الفاطر: 15]

Hai manusia, kamulah yang butuh (tergantung) kepada Allah dan Dia-lah Yang MahaKaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji (QS. al-Fathir: 15).

Imam al-Syaukani mengemukakan bahwa Allah berhak mendapat pujian dari semua makhluk-Nya karena limpahan nikmat-Nya yang besar, tiada terkira kadarnya dan tidak terhitung jumlahnya. Ungkapan tahmid atau pujian kepada Allah ini memberikan kesadaran bahwa kita tidak akan dapat hidup tanpa limpahan nikmat dan karunia-Nya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa tidak patut bagi kita mengharap banyak pujian atau tepuk tangan. Karena yang berhak mendapat pujian itu hanya Allah. Jika pujian orang itu karena harta atau jabatan yang kita miliki, maka ingatlah bahwa kepemilikan harta, properti, jabatan serta aset-aset lainnya yang dimiliki manusia (kita) bukan merupakan hak istimewa atau kepemilikan mutlak. Sehingga tidak sepatutnya dibangga-banggakan dan mengharap-harap pujian. Apalagi bila digunakan secara sewenang-wenang, *telenges*, *deleka* dan merendahkan yang lain.

Adapun tasbih, yakni pensucian Allah dari segala syarikat yang dituhankan (baik berupa *al-ilâhah*, *al-thagût*, *al-andad*, *al-arbab*, dll.) merupakan inti dari semua pengagungan, pujian serta penafian dan pengitsbatan di atas.



Dengan demikian, sekali lagi, kumandang Takbir, tahlil, tahmid dan tasbih yang bergema sepanjang malam tadi hingga saat ini, bukan untuk menunjukkan telah selesainya rangkaian kegiatan di bulan Ramadhan, melainkan harus menjadi bentuk kesadaran untuk kepatuhan, ketaatan dan ketundukan total kepada Allah SWT. Karena itu, bila ada seseorang yang melafalkan takbir, tahlil, tahmid dan tasbih, tetapi tidak menunjukkan ketawadhuhan, kerendahan hati, masih mengharap pujian dan ketergantungan pada yang bersifat material, apalagi bersikap sewenang-wenang, *telenges*, *deleka* dan merendahkan yang lain, maka ia sesungguhnya telah membohongkan pernyataan takbir, tahlil, tahmid dan tasbihnya. Allah Maha Besar itu tidak cukup di lisan saja. Tetapi, harus ada dan tertanam di dalam hati, ada di dalam rumah, di masjid, di masyarakat, di kebun, di sawah, di kantor, di pabrik, di sekolah, di organisasi, di partai, di pemerintahan dan di seluruh lini kehidupan. Begitu juga dengan kesaksian tidak akan menjadikan *ilah-ilah* selain

Allah (tahlil), kesaksian bahwa segala pujian milik Allah (tahmid) dan Kemahasucian Allah (tasbih). Semuanya harus menjadi warna atau shibghah bagi semesta kehidupannya.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Hadirin jamaah ‘Id rahimakumullah

Kenapa kepatuhan, ketaatan dan ketundukan kepada (aturan) Allah SWT. ini penting? Pertanyaan ini sesungguhnya sama halnya dengan pertanyaan kenapa menjalankan agama itu penting. Agama dalam pengertian aturan-aturan, baik dalam bentuk perintah (*awâmir*), larangan (*nawâhy*) maupun dalam bentuk anjuran-anjuran (*irsyâdât*) lainnya. Islam itu sendiri adalah agama kepatuhan. Kata Islam berasal dari akar kata *aslama-yuslimu-islâman* yang berarti kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan. Shaum misalnya merupakan ajaran ritual Islam yang sarat dengan ajaran kepatuhan, seperti larangan atau menghindari makan, minum dan berhubungan badan, serta perintah untuk melaksanakan berbagai amal kebajikan, seperti shalat qiyamu lail, infak, tadarus Al-Quran dan aktivitas-aktivitas kebajikan lainnya. Jadi, apa pentingnya semua itu ditaati dan dipatuhi?

Hadirin jamaah ‘Id rahimakumullah

Jawaban singkatnya adalah tentu untuk menjadi kebaikan bagi orang yang menjalankannya. Seperti melaksanakan aturan atau resep dokter, baik yang berupa perintah, larangan maupun anjuran-anjurannya. Misalnya, kalau obat itu harus dimakan 2 x sehari sesudah makan, maka itu harus dilaksanakan. Tidak boleh asal makan obat. Melaksanakan semua aturan tersebut, jelas untuk kebaikan orang itu agar dapat merawat kesehatannya. Begitu juga

dengan penggunaan barang-barang seperti mesin dan mekanik lainnya, harus mengikuti atau mematuhi panduan (aturan) yang dibuat oleh perusahaan atau penemu mekanik tersebut. Hal serupa dalam arsitektur bangunan. Orang yang membangun rumah atau gedung harus mengikuti atau mematuhi rancangan dan panduan yang dibuat arsiteknya. Misalnya, bila besi yang digunakan itu harus ukuran besi 18 mm, maka tidak boleh menggunakan besi yang ukuran 10 mm. Sebab akan membahayakan pengguna atau penghuninya.

Demikian juga dengan kepatuhan kepada aturan Allah SWT. Kepatuhan dan ketundukan kepada Allah ini penting agar menjadi kebaikan bagi manusia itu sendiri. Prof. Wahbah Zuhaili, ulama ahli hukum Islam asal Syria dan penulis tafsir *al-Munîr*, *al-Wasîth* dan *al-Wajîz*, mengemukakan bahwa kepatuhan (*al-thâ'at*) merupakan asas atau fundamen untuk meraih keridhaan Allah dan asas untuk seluruh hubungan (relasi) yang baik, seperti

**KEPATUHAN DAN
KETUNDUKAN
KEPADA ALLAH INI
PENTING AGAR
MENJADI KEBAIKAN
BAGI MANUSIA ITU
SENDIRI.**

hubungan dalam keluarga (orangtua-anak, suami-istri, pembantu-majikan) dan hubungan sosial-kemasyarakatan. Kepatuhan menjadi asas penting dalam relasi keluarga dan sosial karena kepatuhan kepada Allah akan melahirkan keridhaan Allah. Keridhaan Allah akan melahirkan cinta atau kesukaan Allah. Cinta atau kesukaan Allah akan melahirkan cinta dan kesukaan di antara manusia. Kecintaan dan kesukaan inilah yang menjadi asas dan melahirkan hubungan

yang positif. Hubungan yang positif melahirkan ikatan sosial yang kuat dan harmonis. Melalui ikatan sosial yang kuat dan harmonis itulah maka akan terbangun kehidupan yang berkualitas (*hayâtan thayyiba*). Selanjutnya, kehidupan yang berkualitas ini melahirkan keridhaan dan kecintaan Allah. Siklus kepatuhan sebagai asas keridhaan dan segala hubungan yang positif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Siklus kepatuhan ini didasarkan pada keterangan Al-Quran surat Maryam/19: 96 dan surat al-Nahl/16: 97, serta beberapa riwayat hadits Rasulullah Saw. Dalam surat Maryam ayat 96 disebutkan bahwa orang yang beriman dan beramal shaleh akan Allah jadikan (tanamkan) untuknya cinta, belas kasih dan kasih sayang.

﴿ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ
 وَدًّا ﴾ [مريم: 96]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, Allah akan jadikan bagi mereka cinta dan kasih sayang (QS. Maryam/19: 98).

Iman dan amal shaleh merupakan bentuk kepatuhan holistik kepada Allah. Menurut QS. Maryam/19: 96, kepatuhan (dalam bentuk iman dan amal shaleh) akan melahirkan cinta, belas kasih dan kasih sayang (*wudda*). Para Mufasir seperti al-Thabari, Ibnu Katsir dan Wahbah Zuhaili, menafsirkan kata *wudda* itu dengan *mahabbah*, yakni cinta atau kesukaan. Ini merupakan karunia Allah yang ditanamkan ke dalam jiwa dan hati seseorang yang patuh kepada-Nya. Dalam sebuah hadits riwayat Ahmad, Bukhari, Muslim dan Tirmidzi dari Abu Huraerah disebutkan bahwa orang yang disukai Allah, ia akan dicintai penduduk langit dan penduduk bumi.

«إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ عَبْدًا، نَادَى جِبْرِيلُ: إِنِّي قَدْ أَحْبَبْتُ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ يُنْزِلُ لَهُ الْمَحَبَّةَ فِي أَهْلِ الْأَرْضِ. وَإِذَا أَبْغَضُ اللَّهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلُ: إِنِّي قَدْ أَبْغَضْتُ فُلَانًا، فَيُنَادِي فِي السَّمَاءِ، ثُمَّ يُنْزِلُ لَهُ الْبُغْضَاءَ فِي الْأَرْضِ» (رواه أحمد والبخاري والمسلم و الترمذي)

“Apabila Allah menyukai seorang hamba, Allah memanggil malaikat Jibril (dan berfirman): Aku sungguh mencintai orang itu maka cintailah dia. Kemudian Allah menyerukan kepada penghuni langit (seruan yang sama). Lalu, Allah turunkan baginya kecintaan pada penduduk bumi. Dan apabila Allah membenci seorang hamba, Allah menyerukan

kepada penghuni langit. Lalu, Allah turunkan baginya kebencian pada penduduk bumi”.

Sedang dalam surat al-Nahl ayat 97 disebutkan bahwa orang yang beramal shaleh, baik dari laki-laki maupun perempuan dan beriman, akan Allah berikan kepada mereka kehidupan yang berkualitas.

﴿مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ [النحل: 97]

Barangsiapa yang beramal shaleh dari laki-laki atau perempuan dan dia beriman, maka akan Kami beri kehidupan yang berkualitas dan Kami akan berikan balasan pahala mereka dengan sebaik-baik apa yang mereka perbuat (QS. al-Nahl/16: 97).

Menurut Prof. Wahbah Zuhaili, yang dimaksud dengan *hayâtan thayyiba* adalah seluruh bentuk kenyamanan, mencakup rezeki yang halal dan suci, kebahagiaan, ketenangan jiwa, serta keridhaan dan qanaah.

Dengan demikian, merujuk pada keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan kepada Allah sangat penting bagi kebaikan manusia itu sendiri, yakni menjadi asas dalam membangun relasi (hubungan) yang positif, baik dalam keluarga, masyarakat maupun hubungannya dengan alam. Melalui kepatuhan ini sangat dimungkinkan dapat meraih keridhaan dan cinta Allah serta terbangunnya kehidupan yang berkualitas.

Hadirin jamaah ‘Id rahimakumulah

Shaum yang kita jalankan sebulan penuh di bulan Ramadhan merupakan salah satu ajaran dalam Islam yang sarat dengan pelajaran kepatuhan tersebut. Inti dari ajaran shaum itu sendiri adalah pendidikan kepatuhan untuk mencapai standar moral yang tinggi (ketaqwaan). Shaum mengajarkan kaum muslimin dan manusia pada umumnya untuk patuh dan tunduk pada

**SHAUM ADALAH SALAH
SATU AJARAN DALAM ISLAM
YANG SARAT DENGAN
PELAJARAN KEPATUHAN.
INTI DARI AJARAN SHAUM
ITU SENDIRI ADALAH
PENDIDIKAN KEPATUHAN
UNTUK MENCAPAI STANDAR
MORAL YANG TINGGI.**

Allah SWT. Shaum memerintahkan kita untuk bersabar, banyak berderma dan berkorban untuk orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Shaum melarang kita untuk berbohong, berkata-kata yang tidak baik, seperti kata-kata mencela, kata-kata membenci, serta melarang seluruh perilaku yang merusak dan dapat membahayakan orang lain. Shaum juga menganjurkan untuk banyak berzikir, beristigfar, shalat malam, tadarus Al-Quran dan bentuk-bentuk ibadah lainnya. Semua itu harus dijalankan dengan penuh kepatuhan dan ketulusan.

Melalui kepatuhan terhadap ajaran-ajaran (perintah, larangan dan anjuran) dalam shaum di atas, sangat dimungkinkan dapat meraih ridha dan cinta Allah SWT., serta sangat dimungkinkan dapat membangun relasi yang positif dan harmonis, baik dalam keluarga maupun dalam relasi sosial-kemasyarakatan yang luas, termasuk relasi kebangsaan. Itulah teologi kepatuhan yang menjadi keberagamaan fundamental dalam Islam. Tanpa kepatuhan,

maka bentuk keberagamaan apa pun tidak akan diterima. Jika ajaran-ajaran (teologi kepatuhan) dalam shaum itu dijalankan dengan sungguh-sungguh, maka kehidupan yang berkualitas (*hayâtan thayyiba*) itu akan terwujud.

JIKA AJARAN-AJARAN
(TEOLOGI KEPATUHAN)
DALAM SHAUM ITU
DIJALANKAN DENGAN
SUNGGUH-SUNGGUH,
MAKA KEHIDUPAN YANG
BERKUALITAS (*HAYÂTAN
THAYYIBA*) ITU AKAN
TERWUJUD.

Hadirin jamaah 'Id
rahimakumulah

Teologi kepatuhan ini sangat penting terutama dalam menghadapi era zaman now yang oleh para ahli disebut dengan era *disruption*. Menurut Francis Fukuyama kita tengah menghadapi *the great disruption* (kekacauan besar). Ciri utama dari *great disruption* ini adalah lahirnya budaya individualisme yang intensif dan melemahnya *social capital*. Berawal dari pasar dan laboratorium yang mengarah kepada inovasi dan pertumbuhan, kemudian memasuki wilayah (mengganggu) norma sosial, merusak seluruh bentuk otoritas dan ikatan-ikatan kebersamaan yang menghubungkan keluarga, lingkungan dan negara. Ringkasnya, pada era *desruption* ini nilai-nilai atau norma-norma sosial informal (seperti kepercayaan dan kesediaan untuk saling menolong) yang dimiliki bersama dan memungkinkan terjalinnya kerjasama mengalami kemerosotan. Akhirnya, memperlemah—untuk tidak menyebut menghilangkan—ikatan sosial, hubungan harmonis dalam keluarga, masyarakat dan dalam relasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tantangan era *disruption* di atas, semakin krusial dengan hadirnya revolusi industri 4.0 (*the fourth industrial*

revolution). Revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan munculnya super komputer, kecerdasan buatan (*artificial intellegence*), robot pintar, komputasi dan *big data*, nanoteknologi, bioteknologi, neuroteknologi, dll. Menurut penggagasnya, Prof. Klaus Schwab, perkembangan revolusi industri 4.0 ini, secara fundamental dapat mengubah cara kita hidup, cara kita bekerja, dan cara kita berhubungan satu dengan yang lain. Kehadiran revolusi industri 4.0 ini sangat berpotensi mengganti energi hidup dan pikiran manusia dengan mesin. Hal ini tentu akan melahirkan problem kemanusiaan sendiri, termasuk menjadi problem bagaimana mendefinisikan untuk menjadi manusia dalam konteks relasinya dengan mesin-mesin tersebut. Budaya individualisme yang menjadi kecenderungan era *disruption* akan semakin terfasilitasi dengan kehadiran mesin-mesin dan robot pintar tersebut. Akhirnya juga, akan semakin memperlemah (mengganggu) norma-norma sosial, ikatan-ikatan kebersamaan yang menghubungkan keluarga, lingkungan dan negara.

Hadirin jama'ah 'Id rahimakumulah

Dalam era *disruption*, keluarga yang seharusnya—sebagaimana dikatakan Prof. Kurshid Ahmad—memiliki peran penting, an-tara lain dalam melindungi moral (*protection of moral*), stabilisasi emosional psi-kologis, cinta dan kebaikan (*psycho-emotional stability, love and kindness*), menghasilkan kohesi sosial dalam masyarakat (*produc-ing social cohesion in society*), serta melindungi keamanan sosial dan eko-nomi (*social and economic security*), kini mendapat tantangan berat dari era *disruption* tersebut. Peran keluarga terkadang bergeser, bahkan berbalik arah menjadi ancaman terhadap moralitas serta fungsi stabilitas emosional, cinta

dan kebaikan. Praktik mutilasi istri oleh suami atau sebaliknya, pelecehan seksualitas terhadap anak, serta penyalahgunaan obat-obat terlarang telah menjadi fenomena yang mengganggu dan menghancurkan norma-norma keluarga tersebut. Begitu juga dengan peran membangun kohesi sosial dalam masyarakat serta melindungi keamanan sosial dan ekonomi, telah bergeser ke arah pelemahan—untuk tidak menyebut penghancuran—kohesivitas masyarakat serta keamanan sosial dan ekonomi. Fenomena bom bunuh diri yang dilakukan oleh keluarga misalnya, menjadi catatan tersendiri yang mengukuhkan era *the great disruption* (kekacauan besar) ini. Disamping fenomena penyimpangan lainnya dalam keluarga, seperti kekerasan terhadap asisten rumah tangga, *trafficking* (perdagangan manusia), penelantaran anak, *stunting* (kekurangan gizi kronis), dll.

Semua itu, jelas mengganggu relasi sosial yang positif-harmonis, baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan sosial-masyarakat dan berbangsa yang lebih luas. Terlebih dalam memasuki tahun politik yang belakangan banyak melahirkan kegaduhan-kegaduhan yang kurang produktif. Dalam konteks era *disruption* dan revolusi industri 4.0 itulah, teologi kepatuhan atau

**DALAM MENGHADAPI ERA
DISRUPTON DAN REVOLUSI
INDUSTRI 4.0, TEOLOGI
KEPATUHAN ATAU KETAATAN
KEPADA ALLAH SWT. YANG
DIAJARKAN ISLAM,
KHUSUSNYA DALAM AJARAN
SHAUM, MENJADI SOLUSI
PENTING DALAM MENYIAPKAN
KELUARGA TANGGUH MELALUI
PENEGUHAN KEMBALI PERAN
KELUARGA DAN PENGUATAN
SOCIAL CAPITAL DALAM
KEHIDUPAN BERMASYARAKAT,
BERBANGSA DAN BERNEGARA.**

ketaatan kepada Allah SWT. yang diajarkan Islam, khususnya dalam ajaran shaum, dapat menjadi solusi penting dalam menyiapkan keluarga tangguh dan berkualitas, melalui peneguhan kembali peran keluarga dan penguatan *social capital* dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sedikit menyinggung soal tahun politik yang seringkali melemahkan norma, ikatan sosial dan kebersamaan, bahkan mengarah kepada kekacauan dalam hubungan sosial kita. Teologi kepatuhan ini penting untuk menjadi pertimbangan semua eksponen bangsa dalam penyelenggaraan pesta politik tersebut. Dalam kerang teologi kepatuhan ini, kerja-kerja kebudayaan seperti pembangunan ekonomi dan termasuk berdemokrasi, hanya akan mendatangkan perselisihan dan kesengsaraan bila tidak dibingkai dengan ketaatan atau kepatuhan kepada Allah, melalui standar-standar moral yang telah ditetapkan-Nya. Dengan kata lain, kesejahteraan dan kehidupan yang berkualitas, termasuk dalam berdemokrasi hanya dapat di[eroleh melalui pelaksanaan kepatuhan pada standar-standar moral tersebut.

Memang ketaatan dan kepatuhan kepada selain Allah, juga akan mendatangkan cinta, kesukaan dan kasih sayang di antara anak bangsa. Tetapi, kecintaan itu, hanya bersifat duniawi saja. Sementara di balik itu semua, mereka akan saling mengingkari dan saling melontarkan cacian, celaan, serta saling menjatuhkan antara satu dengan lainnya.

﴿وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ نَّاصِرِينَ﴾ [الأنكبوت: 25]

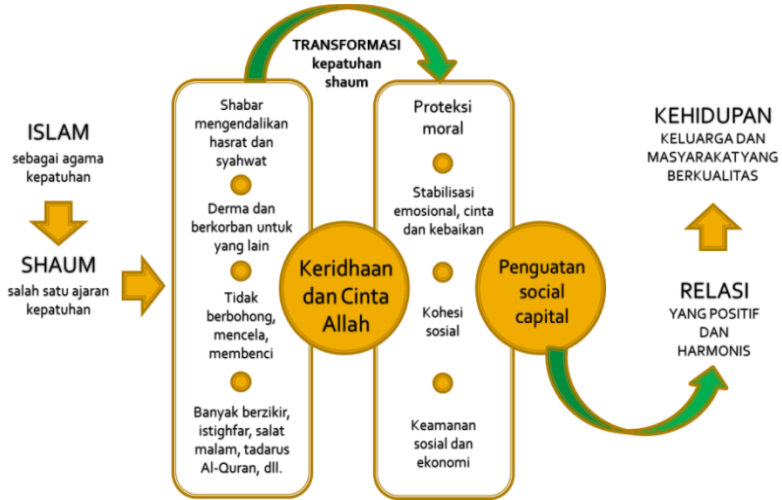
Sesungguhnya, berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah, hanya untuk menciptakan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan di dunia, kemudian pada Hari Kiamat sebagian kamu akan saling mengingkari dan saling mengutuk; dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sama sekali tidak ada penolong bagimu (QS. al-Ankabut/29: 25)

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

Hadirin jamaah 'Id rahimakumulah

Bila bulan Ramadhan merupakan bulan keluarga (*syahr al-'asyîrat*), maka tidak berlebihan—dan malah akan menjadi kemaslahatan publik yang besar—bila kaum muslimin memperingati dan menjadikan bulan Ramadhan ini sebagai bulan untuk peneguhan keluarga tangguh dan berkualitas. Selama Ramadhan, seluruh keluarga Muslim secara sungguh-sungguh memasuki madrasah kesabaran, mengendalikan hasrat dan syahwat yang destruktif, belajar berderma, empati dan berkorban untuk orang lain, belajar untuk tidak mencaci, membenci dan berkata mencela, serta menjadikan Ramadhan sebagai madrasah peneguhan spiritualitas melalui pembiasaan berzikir, shalat malam, tadarus Al-Quran dan amalan spiritualitas lainnya. Kesungguhan dalam menjalankan madrasah Ramadhan ini akan sangat dimungkinkan terjadinya transformasi dalam keluarga, menjadi keluarga yang berperan sebagai pelindung moral, stabilisator emosional psikologis, cinta dan kebaikan, penguat kohesi sosial dalam masyarakat serta sebagai pelindung keamanan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, melalui madrasah Ramadhan ini diharapkan dapat terbangun hubungan (relasi) yang positif dan harmonis sehingga terbangun keluarga tangguh dan berkualitas yang akan menopang kehidupan masyarakat dan negara yang bersih

(*thayyibah*), berkemajuan, adil, makmur, bermartabat dan berdaulat serta mendapat ridha, cinta, keberkahan dan ampunan Allah SWT.



Hadirin jamaah ‘Id rahimakumulah

Tentu semua itu, dimulai dari pembentukan kualitas individunya dengan membersihkan pikiran, hati, jiwa, lisan, panca indera, sistem syaraf, tulang, daging dan seluruh anggota tubuh yang lainnya. Dan satu hal yang tidak boleh dilupakan, bahwa itu semua hanya dapat diwujudkan dengan izin Allah SWT. Oleh karena itu, marilah kita berdo’a, menundukan kepala, semoga kita menjadi individu-individu yang memiliki kebersihan pikiran, hati, jiwa, seluruh panca indera dan anggota tubuh kita, sehingga kita menjadi keluarga yang tangguh dan berkualitas, serta menjadi bangsa yang bersih (*thayyibah*), berkemajuan, adil, makmur, bermartabat dan berdaulat dengan ridha, cinta, keberkahan dan ampunan dari Allah SWT. Amin ya rabbal alamin.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ. اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ
الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اَللّٰهُمَّ فَصِّلْ
وَسَلِّمْ وَبَرِّكْ عَلَىٰ هَذَا النَّبِيِّ الْكَرِيمِ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. اَللّٰهُمَّ
رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صِيَامَنَا وَقِيَامَنَا وَجَمِيعَ أَعْمَالِنَا. اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي
الْأَمْرِ وَنَسْأَلُكَ عَزِيمَةَ الرُّشْدِ وَنَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَحُسْنَ عِبَادَتِكَ،
وَنَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا وَلِسَانًا صَادِقًا وَعَمَلًا عَادِلًا. وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا
تَعْلَمُ وَنَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَنَسْتَغْفِرُكَ مِمَّا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ
الْغُيُوبِ. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي
الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ
يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ
وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Selamat
Idul Fitri 1439 H.

**Mohon Maaf Lahir
dan Batin**

❏ تقبل الله منا ومنكم وجعلنا الله من العائدين والفائزين